

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMAHAMKAN ARTI PENTING BELAJAR

Halimatus Sa'diah¹, Ahmad Syamsul Muarif²

^{1,2}Institut Agama Islam Darussalam

e-mail: halimah@iaida.ac.id, ahmadsyamsul.m97@gmail.com

Abstract

Learning difficulties are a disorder in one or more of the basic psychological processes that include understanding. The purpose of this study is to find out how the role of the special counseling guidance teacher regarding learning problems and understanding the importance of learning in class VIII students at SMP Colombo Yogyakarta. The method used in this research is to use a qualitative approach to the type of phenomenological study research. Phenomenology research tries to explain or uncover the meaning of concepts or phenomena of experience based on consciousness that occurs in some individuals. The results showed that the role of the counseling guidance teacher was very important, it was seen from the results of interviews with students and the VIII counseling guidance teacher. Counseling guidance teacher is as a facilitator and guide students to direct how learning to be effective and quality, especially in children who are experiencing learning difficulties and students who often sleep in class when the subject teacher is teaching.

Keywords: Importance of Learning, Student, Teacher GC

Abstrak

Kesulitan belajar merupakan salah satu gangguan proses pemahaman dalam konsep belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran guru bimbingan konseling khususnya mengenai masalah belajar dan memahami arti penting belajar pada siswa kelas VIII di SMP Colombo Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat penting, hal itu dilihat dari hasil wawancara pada siswa dan guru bimbingan konseling kelas VIII. Guru bimbingan konseling sebagai fasilitator dan pembimbing anak didik untuk bagaimana mengarahkan belajar yang efektif dan berkualitas terutama pada anak yang sedang mengalami kesulitan belajar dan siswa yang sering tidur di kelas saat pelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Arti Penting Belajar, Guru BK, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pendidikan mencakup pengembangan dari aspek pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Namun hal itu tentunya diperoleh dari belajar yang menurut Purwanto (2007, dalam Yanti dkk., 2013) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Pada kenyataannya, aktivitas pembelajaran di sekolah ternyata masih lebih dititikberatkan pada ranah kognitif dan keterampilan. Atas dasar hal tersebut, sangatlah penting menyelenggarakan belajar mengajar dalam lembaga sekolah yang mengedepankan esensi sikap dan nilai.

Sekolah merupakan lembaga yang sangat berperan dalam lembaga pendidikan, sehingga terjadi belajar yang efektif dan berkualitas dalam membentuk sikap, nilai maupun karakter siswa. Belajar efektif dan berkualitas bagi siswa atau bagi sebagian orang adalah hal yang sulit, bahkan dianggap itu hanyalah sebuah slogan. Hal ini dikarenakan, orang tersebut belum menemukan cara belajar yang efektif dan efisien yang sesuai dengan kondisi pribadi. Memang harus diakui bahwa, cara belajar efektif dan efisien bagi sebagian orang, belum tentu efektif dan efisien bagi sebagian lainnya.

Persoalan pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan mutu atau kualitas pendidikan ini menyangkut terselenggaranya mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu proses pendidikan dan pembelajaran ini perlu diselaraskan dengan standar proses yang ada. Standar proses, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 (dalam Setyosari, 2017) meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses membantu meminimalisir persoalan-persoalan yang dialami siswa dalam belajar tentunya diperlukan peran seorang guru bimbingan konseling yang menjadi tempat mengutarakan keluhan-kesah siswa, saat siswa mengalami kesulitan belajar.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah yang memiliki peran membantu siswa agar dapat mengaplikasikan/ mengamalkan ilmu yang telah mereka

peroleh dari proses belajar agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari. Proses bimbingan dan konseling terdapat ragam jenis bidang bimbingan, adapun ragam jenis bidang bimbingan tersebut: (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar dan (4) bimbingan karir (Winkel & Widiastuti, 2013, dalam Yusra dkk., 2017).

Penelitian ini dikhususkan pada bimbingan belajar yang dikaji dari sisi ilmu bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling kelas VIII serta hasil observasi peneliti memperoleh informasi bahwa pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru BK sesuai dengan tahapan pada umumnya. Dari segi proses, guru bimbingan konseling merasa belum optimal dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Materi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan belajar masih bersifat umum dan belum mengarah untuk meningkatkan kemanfaatan ilmu pada siswa. Lalu, bagaimana peran guru bimbingan konseling khususnya mengenai masalah belajar pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Colombo Yogyakarta?.

LANDASAN TEORI

Belajar

Secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Usaha tersebut merupakan proses untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu yang belum dimiliki sebelumnya (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Belajar adalah membawa perubahan (Suryabrata, 2011). Belajar yang efektif didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru (Setyosari, 2017). Definisi di atas mungkin masih sangat singkat dan sederhana, sehingga masih diperlukan penjelasan terminologis mengenai definisi belajar yang lebih mendalam. Berikut penulis akan menyajikan beberapa pandangan tentang definisi belajar.

Secara historis, belajar merupakan wilayah para ahli psikologi. Secara faktual dari tahun 1875 telah dilakukan penelitian, pengembangan serta percobaan demi percobaan oleh Wilhelm Wundt yang dikenal dengan psikologi eksperimennya di Universitas Leipzig Jerman. Sehingga dikatakan oleh E.C. Tolman bahwa “*Learning is an identifying character of man which he wishes to include as behaviour*” artinya belajar adalah karakter pengenal manusia yang ingin dia sertakan sebagai perilaku (Supriadie & Darmawan, 2012). Sependapat dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nidawati (2013), ia mengutip pernyataan Skinner bahwa “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”, yang artinya belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia di beri penguat (*reinforce*). Skinner, seperti

juga Pavlov dan Guthrie adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses *conditioning* yang pada prinsip memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respon (Nidawati, 2013). Menurut Durton (dalam Mutadi, 2007) bahwa belajar adalah "*Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment*" artinya belajar adalah perubahan individu karena interaksi individu itu dan lingkungannya yang memenuhi kebutuhan dan membuatnya mampu menghadapi ketidaksetaraan dengan lingkungannya.

Belajar juga diartikan sebagai proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan (Ahmadi & Supriyono, 2003). Sedangkan menurut Slameto (2010) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap (Darnim, 2011).

Belajar juga tidak lepas dari pembelajaran, karena antara belajar dan pembelajaran berjalan bersamaan dan dengan waktu yang sama. Pembelajaran secara umum merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya memiliki kemampuan berbeda seperti kemampuan akademik, minat, dan latar belakang (Palennari, 2011, dalam Bahri dkk., 2017). Ada pengertian lain mengenai pembelajaran diantaranya pembelajaran dan latihan. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat meskipun tidak identik. Keduanya menjadikan perubahan perilaku aspek perilaku yang berubah karena latihan, adalah perubahan dalam bentuk *skill* atau keterampilan. Pembelajaran akan lebih berhasil ketika disertai dengan latihan (Surya, 2004, hal. 7-11). Pembelajaran yang efektif mencakup dua hal pokok, yaitu waktu belajar aktif '*active learning time*' dan kualitas pembelajaran '*quality of instruction*' (Setyosari, 2017).

Kesulitan belajar menurut Mulyono (dalam Andayani dkk., 2014) yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Selain itu, kesulitan belajar merupakan gejala yang tampak dalam berbagai jenis gejala baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor atau dengan kata lain, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi

tertentu yang dilandasi dengan adanya hambatan dalam kegiatan pencapaian satu tujuan yaitu hasil belajar.

Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno (dalam Kamaluddin, 2011) bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan, kedudukannya menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri, karena bimbingan dan konseling tujuannya juga dalam rangka membimbing dan mendidik serta membantu individu agar mampu hidup lebih baik. Di samping itu, pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas dari sekedar bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari pendidikan maka sangat layak jika penggalan konsep makna media bimbingan konseling Islam digali dari pengertian media pendidikan itu sendiri (Basri, 2010).

Bidang bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan. Layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajarnya adalah bimbingan belajar efektif (Aditomo dkk., 2021). Media bimbingan konseling Islam digunakan untuk melakukan bimbingan belajar yang efektif. Bimbingan belajar efektif merupakan suatu bantuan yang diberikan pada siswa untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar sehingga mendapat hasil yang baik (Prasetya dkk., 2013).

Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi bimbingan konseling yakni: 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi membantu peserta memahami diri dan lingkungan; 2) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya; 3) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang di dalamnya; 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya; 5) Fungsi Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian (Kamaluddin, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013), dengan tipe penelitian studi fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipan. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur.

Dalam menguji keabsahan data, maka dilakukan triangulasi data yang terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaksudkan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu yang berbeda. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan *model interaktif*. Analisis data dengan model ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VIII berinisial TB ia mengatakan bahwa belajar adalah mengetahui sesuatu yang baru, dari yang belum tahu menjadi tahu. Selain itu ia juga mengatakan belajar yang paling efektif adalah di sekolah namun demikian ia juga mengatakan bahwa diluar jam sekolah belajar yang paling efektif adalah setelah isya'. Selanjutnya penghambat belajar yang paling dominan adalah malas, menurut peneliti memang malas adalah penyakit yang sulit disembuhkan atau tidak bisa disembuhkan karena obat dari malas sendiri adalah diri yang termotivasi oleh dirinya sendiri bukan karena orang lain. Tempat yang paling nyaman, terutama saat malas belajar adalah dibawah pohon karena di bawah pohon udaranya sejuk dan dapat membuat fikiran menjadi jernih. Ia paling suka saat praktik mulok yang isinya termasuk robotik, yang membuat ia selalu semangat dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah adalah orang tua.

Selanjutnya hasil yang diperoleh dari informan yang berinisial MRZ, ia mengatakan bahwa yang memotivasi saya belajar di SMP Colombo ini adalah kakak sepupu saya yang dulu juga sekolah disini. Saat ditanya oleh peneliti mengenai apa arti belajar, ia menjawab "belajar adalah mencari ilmu dari yang belum pernah kita tahu atau mengerti menjadi tahu". Waktu belajar yang paling efektif menurut ia adalah setelah sholat isya' atau habis isya', selain itu waktu yang baik dan sering saya lakukan untuk belajar adalah setelah sholat subuh sebelum berangkat sekolah. Selain sekolah ia juga memiliki kegiatan yang rutin yakni ngaji di masjid dari hari Selasa sampai Kamis. Cara belajar yang mudah diterima oleh informan ini adalah dengan melalui PPT/Visual. Kemudian saat ditanya oleh peneliti, saat belajar tidak *mood* dan tidak faham apa yang disampaikan oleh guru lalu apa yang dilakukan oleh Anda? Lalu ia menjawab, saat siswa tidak fokus dan tidak bisa menerima materi yang disampaikan oleh guru siswa boleh berkonsultasi kepada guru BK kelas VIII, nanti

biasanya guru mata pelajaran dihadirkan dan belajar kelompok diluar jam pelajaran berlangsung.

Dari keseluruhan wawancara terhadap siswa kelas VIII rata-rata jawaban mereka hampir sama dengan hasil wawancara yang tertera diatas, setiap siswa tentunya mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri. Karenanya mereka membutuhkan sosok orang tua sat disekolah yakni guru BK yang berperan sebagai tempat mengadu bila ia mempunyai permasalahan, baik dengan teman dan terlebih dengan kaitannya belajar.

Setelah melakukan observasi di SMP Muhammadiyah Colombo, terdapat ruang konseling yang baik dan tertata rapi serta ruangnya ber-AC. Kami melihat siswa tidak segan-segan keluar masuk dengan segala keperluannya dengan petugas BK untuk melakukan konsultasi. Saat disapa oleh peneliti mereka sopan dan ramah dan menunjukkan bahwa sekolah yang mereka tempati adalah sekolah alam yang tidak hanya anak yang cerdas dan pandai saja yang diperhatikan melainkan seluruh siswa diperlakukan sama, anak yang pandai pun juga terkadang di panggil ke BK agar tidak menimbulkan bahwa BK hanya untuk anak yang tidak pintar dan bermasalah. Selain itu memang kelas untuk mereka belajar tertata dengan rapi.

Kemudian wawancara kami dengan Guru BK kelas VIII, karena di sekolah tersebut sudah tertata, maka guru BK dibedakan per-jenjang yakni untuk kelas VII ada sendiri, kemudian kelas VIII ada sendiri yang saat ini dipegang oleh bapak A. Saputra dan kelas IX juga ada sendiri sehingga guru BK bisa berjalan dengan kondusif hingga memperoleh hasil yang diinginkan. Saat ditanya oleh peneliti mengenai kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa, ia menjawab bolos sekolah, terlambat, tidak berseragam, tidur saat pelajaran, *bullying*. Memang yang sering melanggar adalah anak VIII karena periode itu periode siswa dimana mereka saat nakal-nakalnya, pada dasarnya memang kelas 1 mereka masa pengenalan, kelas 2 biasanya nakal, dan kelas 3 taubat karena masa dimana mereka akan mengalami ujian nasional.

Menurut guru bimbingan konseling kelas VIII belajar yang efektif dan berkualitas yang ditanamkan pada anak didik saat mengalami kesulitan belajar adalah sebagaimana berikut:

Memilih tempat belajar yang nyaman

Tempat belajar juga sangat mendukung efektivitas belajar. Kondisi tempat belajar yang tenang, sejuk, luas, dan pewarnaan dalam ruangan belajar yang bisa memanipulasi ingatan lebih kuat (misalnya penggunaan cat), kondisi tempat duduk, meja dan penataan buku-buku pada tempat belajar sangat membantu dalam mengefektifkan belajar. Biasanya tempat belajar juga tergantung dengan waktunya, karena biasanya ada tempat-tempat tertentu yang bising disiang hari misalnya, tetapi cukup tenang di malam hari atau di pagi hari, disesuaikan antara tempat belajar

dengan waktu belajar. Karenanya mereka juga sering belajar di alam terbuka, *outbound*, dan lain-lain.

Mengatur waktu belajar

Penentuan waktu belajar memegang peranan yang sangat sentral. Sebaiknya, waktu belajar ini disusun dalam bentuk *daily activity*. Penempatan waktu belajar dalam kegiatan sehari-hari juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan dan kondisi fisik dan fisiologis. Kondisi lingkungan (baik rumah maupun sekolah) harus menjadi pertimbangan. Kondisi fisik dan fisiologis juga harus menjadi prioritas. Biasanya, dimalam hari, kondisi tubuh kita terasa capek, penat karena aktivitas keseharian, sehingga tidak mendukung belajar yang efektif. Kami menyarankan belajar di pagi hari (kalau bisa, biasakan bangun lebih awal). Kalau bisa, waktu malam, tidurlah lebih cepat, untuk menyegarkan kondisi tubuh kembali, sehingga bisa bangun lebih awal. Belajar di pagi hari lebih menguntungkan, dimana otak dalam kondisi *fresh* kembali, juga kondisi lingkungan biasanya tidak terlalu mengganggu (tenang).

Penggunaan sarana dan prasarana belajar

Sarana dan prasarana belajar menjadi pendukung proses belajar, namun bukan menjadi prasyarat utama. Sarana belajar berupa video pendukung ataupun alat-alat lainnya. Biasanya, ada orang yang merasa rileks dengan adanya musik jika sedang belajar, silahkan gunakan alat-alat ini jika mendukung. Tetapi penggunaan musik ini bersifat personal, artinya tidak semua orang menyukainya jika sedang belajar, bahkan ada yang merasa terganggu dengan adanya bunyi musik jika sedang belajar. Silahkan menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada untuk mendukung belajar yang efektif.

Membuat review materi

Membuat review materi sangat penting dalam belajar. Review disini digunakan untuk memanggil kembali (*recall*) apa yang sudah dipelajari. Review materi dapat melihat secara sistematis apa-apa yang sudah kita pelajari. Dengan review pula, kita bisa merencanakan apa yang masih kurang dari materi yang sudah kita pelajari, sehingga dapat menentukan langkah dan memilih buku lain yang tepat untuk melengkapi materi yang sedang kita pelajari.

Mengembangkan materi

Pengembangan materi ini adalah sistem pembelajaran lanjutan. Pengembangan materi dengan melihat hubungan materi yang sedang kita pelajari dengan materi-materi lain. Materi yang kita pelajari kemungkinan sama dengan materi yang sudah kita pelajari ataupun bertentangan. Dengan membandingkan materi-materi ini, kita bisa membuat sebuah kesimpulan-kesimpulan awal. Kalau bisa, kesimpulan-kesimpulan awal ini dibuat dalam bentuk *list* (catatan) untuk didiskusikan dengan teman-teman atau pendidik (tutor).

Mengadakan diskusi

Mendiskusikan materi sangat penting untuk melihat bagaimana orang lain memahami materi yang sedang dipelajari. Diskusi ini merupakan alat ukur pemahaman dan menyamakan persepsi. Kalaupun merupakan materi-materi yang sulit, alangkah baiknya dimediasi oleh seorang tutor (pendidik).

Membuat kesimpulan

Pembuatan kesimpulan adalah hal yang sangat penting sebagai hasil dari apa yang kita pelajari selama ini. Sebaiknya kesimpulan akhir ini ditulis secantik mungkin, agar dapat dibaca dan dijadikan referensi jika kita sedang mempelajari hal yang sama dikemudian hari. Bahkan kesimpulan bisa merupakan kisi-kisi/intisari dari sebuah materi.

Dengan adanya kontribusi dari siswa, guru dan fasilitas yang ada tentunya akan membuat pendidikan menjadi baik dan berkualitas, terlebih dalam sekolah itu menerapkan dengan baik apa yang ada di atas serta memberikan pemahaman mengenai arti penting belajar dan motivasi belajar agar dapat mendorong anak menjadi lebih giat dan semangat saat menjalankan aktivitas belajarnya. Demikian pula pendidik juga harus berperan aktif dalam mengawasi dan mengevaluasi setelah pembelajaran usai, sehingga terjadilah pendidikan itu menjadi pendidikan yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Belajar itu sangat kompleks baik proses maupun komponen yang mendukung pembelajaran yang efektif. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian, kita dapat membantu siswa dengan memberikan petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti, bahwa mengenal petunjuk tersebut dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Kesuksesan hanya tercapai berkat usaha keras, tanpa diiringi dengan usaha tidak akan tercapai suatu apapun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ternyata disana menggunakan pendekatan yang saintifik yang dipadukan dengan media pembelajaran yang sesuai dengan anak didik. Hal itu sesuai dengan hasil analisis Bahri dkk. (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis penemuan terbimbing terhadap hasil belajar biologi peserta didik pada konsep pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Penggunaan lembar kerja berbasis penemuan terbimbing perlu memerhatikan karakteristik model penemuan dan kriteria pendekatan saintifik yang dipadukan dengan media pembelajaran yang tepat. Selain itu, di sekolah tersebut perlu ada model *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu senada dengan kesimpulan Kristin (2016) dalam penelitian analisis metanya menunjukkan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%.

Guru BK juga menjelaskan bahwasannya disini sering diadakan bimbingan kelompok terutama pada siswa yang belum mengerti atau belum faham terhadap mata pelajaran yang telah dijelaskan oleh gurunya, metode layanan bimbingan kelompok yang terdiri dari 5 orang dan yang pandai disetiap kelompok didampingi oleh 1 orang untuk menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari dikelas saat pelajaran. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Elfira (2013) menunjukkan bahwa kemandirian belajar kelompok memiliki nilai yang lebih tinggi pada kelompok yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Selain itu hal senada juga dikatakan dalam penelitian Andayani dkk. (2014) bahwa pemberian layanan bimbingan belajar melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan prestasi belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran Fisika di kelas X yang mengalami kesulitan belajar pada siklus I, belum ada siswa yang mampu memenuhi KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan di sekolah, sampai pada siklus II mengalami peningkatan dan hasil nilai yang diperoleh sudah mencapai KKM. Terlebih berbasis belajar yang tujuannya meningkatkan belajar siswa yang pernah diteliti oleh Prasetya dkk. (2013) menunjukkan bahwa bimbingan belajar efektif berpengaruh terhadap kebiasaan belajar siswa kelas VII.

Hasil analisis data Hartinah (2016) terhadap subjek menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa sebelum perlakuan (*pretest*) adalah rata-rata skor motivasi siswa rendah, setelah diberikan perlakuan meningkat 20 poin dan rata-rata skor motivasi belajar siswa hasil pengukuran tindak lanjut (*follow-up*) yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor motivasi belajar siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *problem solving*. Namun demikian kesiapan belajar juga penting untuk menghindari kecemasan belajar yang berujung pada hasil belajar. Siswa yang memiliki kesiapan belajar tentunya akan memperoleh hasil belajar yang baik dan sebaliknya apabila siswa mengalami kesulitan atau kecemasan belajar akan berbuah buruk pada siswa apabila tidak segera ditangani atau dibimbing oleh guru bimbingan konseling. Dalam penelitian Mulyani (2013) didapat korelasi antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. Secara lebih rinci menunjukkan bahwa terdapat hubungan pada tingkat koefisien korelasi cukup kuat antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa semakin baik kesiapan belajar siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya. Sebaliknya dalam penelitian Yanti dkk. (2013) menunjukkan bahwa kecemasan belajar siswa memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa.

Sedangkan kekurangannya bimbingan dan konseling belajar yang ada di SMP Muhammadiyah Colombo adalah kurang adanya pemahaman guru terhadap siswa dalam memahami apa arti penting belajar dan bagaimana menyikapi belajar yang

begitu sangat penting. Karena saat ditanya mengenai belajar beberapa dari mereka itu tidak tau apa itu belajar, saat mereka tidak tau belajar dan hakekat belajar itu apa, tentunya mereka tidak akan tau apa itu belajar dan apa arti penting belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

KESIMPULAN

Cara belajar efektif dan efisien memungkinkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang lebih baik, sehingga pembelajaran bisa lebih variatif dan tidak monoton. Belajar efektif dan efisien merupakan hal yang harus dilakukan dan diujicobakan oleh peserta didik baik siswa, mahasiswa dan pembimbingnya. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, di kampus, di lembaga tetapi juga diulang pembelajarannya di rumah secara individu atau kelompok, belajar secara efektif dan efisien termasuk memerlukan waktu yang panjang dan suasana tenang juga suasana gembira, dan menyenangkan. Selain itu peranan guru bimbingan konseling dalam menangani kesulitan belajar pada siswa juga sangat penting. Guru bimbingan konseling di sekolah merupakan bapak dari para siswa maupun siswi, sehingga tanpa adanya guru bimbingan konseling kemungkinan besar juga siswa maupun siswi yang mengalami kesulitan dalam belajar akan menjadi lebih sulit dan membingungkan walaupun ada wali kelas. Karenanya peran guru BK dalam mengawasi dan membantu siswa menyelesaikan masalah terutama dalam bidang belajar adalah sangat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., Psi, S., & Phil, M. (2021). *Model inspiratif layanan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (SMP)*. 134.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2003). *Psikologi Belajar*. PT Renika Cita.
- Andayani, N. P. S. N., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). Penerapan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada kelas X4 sma negeri 1 sukasada tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1), Article 1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/3724>
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Bahri, A., Musmuliadi, N., & Palennari, M. (2017). Pembelajaran Efektif: Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penggunaan Lembar Kerja Berbasis Penemuan Terbimbing. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 20(2), 73–79.

- Basri, A. S. H. (2010). Peran media dalam layanan bimbingan konseling islam di sekolah. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(1), 23–41. <https://doi.org/10.14421/jd.2010.11102>
- Darnim, S. (2011). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. CV Alfabeta.
- Elfira, N. (2013). Peningkatan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *Konselor*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/0201321728-0-00>
- Hartinah, G. (2016). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan metode problem solving. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.701>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 90–98. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i1.25>
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>
- Mutadi. (2007). *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*. Balai Diklat Keagamaan.
- Nidawati, N. (2013). Belajar dalam perspektif psikologi dan agama. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/pjp.v4i1.153>
- Prasetya, I. G. R., Winarno, R. D., & Eriany, P. (2013). Bimbingan belajar efektif untuk meningkatkan kebiasaan belajar pada siswa kelas VII. *PREDIKSI*, 2(1), 1.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung). Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](https://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43)

- Supriadie, D., & Darmawan, D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK); [s.n.]. <http://library.stik-ptik.ac.id>
- Yanti, S., Erlamsyah, E., Zikra, Z., & Ardi, Z. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/02013211242-0-00>
- Yusra, A., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. (2017). Model Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-prinsip Belajar dalam Islam untuk Meningkatkan Kemanfaatan Ilmu. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 106–112. <https://doi.org/10.15294/jubk.v6i2.21659>